

METODIK KHUSUS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITELAH TGL	30-9-94
SUMBER HARJA	119
KODI	KKI
NOI VE TARIS	299/100/94-mil/21
CALL O	297-07 Land mil

Oleh :
DRS. HAMIDIN DT. R. ENDAH, MA.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

PENATARAN
DOSEN PGSD PROGRAM D-II IKIP PADANG
DI BUKITTINGGI, 14 S/D 31 AGUSTUS 1990

PENGAJARAN AFEKTIF/NILAI DAN MORAL

PENDAHULUAN

Para pengajar/pendidik Pengajaran Nilai/Afektif seperti dosen/guru Pendidikan Agama, kemampuan membaca the hidden curriculum yang ada pada diri peserta didik dan kehidupan sungguh sangat penting. Sebab pengajaran harus bermula dari potret afektif peserta didik dan kehidupan tersebut menuju target nilai yang kita harapkan. Tidak setiap peserta didik posisi nilai/moralnya sama.

Peserta didik yang dalam posisi nilai nol adalah anak/mahasiswa yang belum tahu akan sesuatu nilai/keharusan. Dan makin bergeser kekanan berarti kesadarannya makin meningkat, maka tugas guru/dosen tinggal meningkatkan tingkat kesadaran nilai tersebut menuju tahap yakin. Sebaliknya bila pengajaran nilai diawali dengan potret nilai anak/mahasiswa yang minus, maka tugas guru/dosen menjadi lebih berat, yaitu menggali dan meluruskan tanggapan yang salah/keliru atau anti, baru kemudian membina nilai yang kita harapkan. Akan lebih berat lagi apabila nilai negatifnya itu merupakan perolehan dari lingkungan kehidupan riilnya. Ini berarti tugas kita bertambah satu lagi, yaitu memperbaiki lingkungan tersebut melalui sang anak/mahasiswa sebagai penular dan pengubah nilai yang ada dalam lingkungan tersebut.

STRATEGI BELAJAR - MENGAJAR
PENGAJARAN AFEKTIF

Ada delapan pendekatan yang dapat kita pilih sebagai dasar pendekatan dalam pengajaran afektif ini. Kedelapan pendekatan itu dikemukakan oleh Douglas Superka (Peter Martorella; 1976).

1. Pendekatan Evokasi (Ekspresi spontan)

Para siswa/mahasiswa diberi kebebasan dan kesempatan penuh untuk mengemukakan tanggapan, perasaan, penilaian dan pandangannya terhadap sesuatu hal yang dipergakan/dirangsang guru/dosen melalui peragaan/stimulus. Pandangan itu boleh bersifat emosional, negatif maupun positif.

Pendekatan ini tepat digunakan pada fase pembukaan pelajaran, penjajakan posisi nilai/sikap siswa/mahasiswa, atau pada fase akhir pelajaran untuk melihat hasil perubahan nilai/sikap siswa/mahasiswa.

2. Pendekatan Sugestif Terarah

Dalam pendekatan ini, siswa/mahasiswa melalui stimulus yang direncanakan "digiring" secara halus menuju suatu kesimpulan atau pendapat yang sudah ditentukan. Pendekatan ini disebut juga Pertanyaan Inkuiri Nilai, yaitu target-target nilai yang kita harapkan dimanipulasi ke dalam sejumlah pertanyaan yang terarah.

3. Pendekatan Kesadaran

Siswa/mahasiswa melalui suatu kegiatan tertentu dituntun mengklarifikasi dirinya atau nilai orang lain. Metode ini dapat dilakukan melalui inkuiri kepustakaan, dokumenter, simulasi dan sosio drama.

4. Pendekatan mencari/menentukan kejelasan moral

Dalam pendekatan ini peran utama dilakukan oleh stimulus guru berupa dilema yang dilontarkan kepada siswa/mahasiswa. Untuk pelaksanaan pendekatan ini antara lain dengan cara diskusi kelompok/kelas.

5. Pendekatan Analisis Nilai

Dalam pendekatan ini siswa/mahasiswa diajak mengadakan analisis nilai yang ada dalam suatu media/stimulus mulai dari analisis seadanya sampai kepada pengkajian secara akurat/teliti/tepat.

6. Pendekatan Pengungkapan Nilai

Dalam pendekatan ini siswa/mahasiswa dibina kesadaran emosional nilainya melalui cara yang kritis rasional melalui klarifikasi dan menguji kebenaran/kebaikan/keadilan/kelayakan/ketepatannya.

7. Pendekatan Kesepakatan

Pendekatan ini digunakan dalam penataran P4, di mana setiap petatar sejak awal masuk diminta menentukan/menyepakati sikap dan pola berpikir berdasarkan Acuan Pancasila.

8. Pendekatan Mempersatukan Diri

Dalam pendekatan ini siswa/mahasiswa dibaurkan dalam

kehidupan riil atau stimulus yang dirancang oleh guru/dosen. Di sini dia disuruh melakoni hal ihwal yang diharapkan.

Demikianlah dasar-dasar pendekatan pengajaran afektif yang dapat kita pilih dalam pelaksanaannya. Sekarang marilah kita renungkan pula sejumlah hal yang patut dan penting kita upayakan dalam pelaksanaan pengajaran afektif. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sejumlah keterampilan belajar siswa/mahasiswa perlu dibina dan dilatihkan serta dibakukan pada diri mereka, seperti keterampilan mengidentifikasi nilai/sikap/moral, mengklarifikasi diri dan menilai serta mengambil kesimpulan/keputusan.
2. Hati, emosi, pikiran dan kemauan serta keseluruhan diri dan minat siswa/mahasiswa harus terpanggil serta terlibat dalam apa yang sedang berlangsung di kelas. Untuk itu guru/dosen sejak sebelum masuk kelas sudah merancang dan memikirkan betul jenis media/stimulus yang akan digunakan sebagai undangan tersebut.
3. Guru/dosen harus selalu patuh akan target-target nilai dari pokok pelajarannya. Target-target nilai inilah yang akan menuntun proses belajar mengajar. Target nilai ini merupakan hasil pencarian kita dari kajian "apa yang tersirat" dalam TIU/TIK dan atau materi pelajaran.

Mengajar adalah proses penampilan totalitas diri guru/dosen dalam menciptakan dan menyampaikan media stimulus pengajaran yang terarah dan layak kearah membelajarkan peserta didik secara terarah dan layak sehingga tercipta hasil belajar yang terarah dan layak pula.

Dari rumusan di atas, maka jelaslah bahwa mengajar yang baik dan layak bukan sekedar kegiatan guru/dosen menyampaikan bahan pelajaran sebanyak-banyaknya agar segala bahan yang diwajibkan dapat diselesaikan. Tampilkanlah seluruh totalitas/potensi guru/dosen sebagai salah satu media (paling utama) dalam membelajarkan siswa/mahasiswa. Seluruh kemampuan kognitif (perbendaharaan ilmu dan daya nalar), kemampuan afektual (emosi, kemauan, kecintaan) dan kemampuan psikomotorik profesionalnya adalah ditujukan bagi kepentingan hadirnya proses interaksi belajar.

Pendekatan pendidikan/pengajaran nilai atau afektif dalam Pendidikan Agama harus dipedulikan, karena secara kurikuler bobot tujuan program ini ada dalam kawasan afektif ranah tinggi, yaitu keyakinan. Pendidikan Agama bukanlah program pelajaran hafalan semata dan bukan hanya untuk target keberhasilan ujian saja, melainkan (terutama) untuk diamalkan secara penuh penghayatan, keyakinan dan nalar.

Barbagai pilihan metoda, pola evaluasi, kualifi-

kasi media stimulus dan pola kegiatan belajar mengajar (KBM) afektif secara bertahap hendaknya dikaji dan dimahiri oleh pelaksana (guru/dosen) kurikulum Pendidikan Agama, sehingga pada akhirnya akan dapat dibina KBM yang bervariasi dan terpadu antara pola kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sehubungan dengan pengajaran afektif, maka pembicaraan berkisar seputar konsep, nilai, moral dan norma. Sekedar untuk pemahaman secara umum dapat kita kemukakan makna dari istilah-istilah tersebut.

1. Konsep ialah nama/label/sebutan atau rumusan dari sesuatu/sejumlah hal (fakta, keadaan, kejadian), hal yang bersifat kebendaan atau imateriil yang memiliki ciri/kualifikasi atau fungsi.

Contoh: a.1 nama orang, binatang, benda, keadaan, warna, senang, susah, panas, dingin dll.

Sejajar dengan konsep dan merupakan masukan untuk membelajarkan potensi kognitif ialah pengetahuan, teori, generalisasi ilmu, dalil, ilmu/agama dan hukum/norma.

2. Nilai ialah harga/kualifikasi/karakter dari suatu konsep atau isi pesan atau semangat jiwa yang termuat/tersirat dalam sesuatu (konsep). Nilai adalah sesuatu yang berharga/tidak berharga, mengacu kepada peringkat kualifikasi indah, baik, benar, adil dan kebalikannya.

Kualifikasi nilai ada dua, yakni:

- a. Nilai yang idiil-obyektif-universal-abadi, yaitu nilai-nilai yang ideal yang sukar dilukiskan dan sulit dicapai selengkapnya, seperti iman, adil, indah, benar dan lain-lain.
 - b. Nilai yang subyektif, yaitu nilai-nilai yang sudah mempunyai warna khusus dan subyektif yang sifatnya kontekstual, kondisional/situasional, temporer dan subyektif. Misalnya: nikmat secara ideal susah digambarkan, namun nikmatnya sikaya adalah nilai subyektif-khusus.
3. Moral ialah sikap dan prilaku atau perbuatan/penampilan yang menjadi kiprah umum/kelompok/seseorang, diharapkan atau diyakini atau digandrungi keterwujudannya oleh masyarakat/kelompok/orang dimana kita berada serta mengikat kita. Karena itu selalu mengacu kepada suatu/seperangkat nilai. Moral merupakan suatu keharusan atau kelayakan atau kewajiban.
4. Norma ialah perangkat hukum, aturan, prinsip/asas dan tatacara (tataprosedural) pelaksanaan atau pengamalan yang dijadikan aturan main atau pola fikir dan sikap serta perbuatan.

Konsep - Nilai - Moral Agama harus memakai Norma Islam. Sikap prilaku muslim wajib menggunakan Islam sebagai normanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, orang yang bermoralkan agama Islam ialah orang yang memahami dengan nalar konsep-konsep agama Islam dan meyakini nilai-nilai yang tersirat di dalamnya serta berperilaku sesuai dengan pemahaman dan keyakinannya itu.

CATATAN

Dengan memperhatikan dan menelaah tujuan kurikuler (TK), tujuan instruksional umum (TIU), tujuan instruksional khusus (TIK), pokok bahasan (PB) dan sub pokok bahasan serta memperhatikan the hidden murid, maka akan lahir beberapa konsep yang perlu dijelaskan kepada siswa/mahasiswa. Metode ceramah mungkin salah satu metode mengajar yang dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep.

Di dalam konsep-konsep itu tersirat nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa/mahasiswa agar menjadi perilaku mereka dalam kehidupannya sehari-hari. Semua prilakunya itu mengacu kepada Islam sebagai normanya. Untuk menanamkan nilai-nilai itu tentu menghendaki metode yang relevan dengan proses pemahaman, penerimaan dan penyatuan nilai-nilai tersebut. Karena pada hakikatnya fungsi pendidikan agama adalah pendidikan kepribadian/pendidikan nilai. Strategi umum belajar mengajar untuk pendidikan agama perlu dipertajam sesuai dengan fungsi pendidikan agama tersebut.

CONTOH

Al-Quran adalah konsep yang perlu dijelaskan kepada siswa/mahasiswa. Ia mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari kitab-kitab suci lainnya. Dari konsep Al-Quran itu tersirat nilai-nilai/kualifikasi atau perkiraan karakternya, misalnya: kitab suci. Maka orang yang bermoral agama Islam ada sederetan prilakunya yang merupakan keharusan baginya terhadap Al-Quran. Semua perilaku itu sesuai dengan norma agama Islam. Perilaku itu misalnya: Al-Quran itu harus dihormati, tidak boleh diinjak.

Dari catatan dan contoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dari setiap pokok bahasan dan sub pokok bahasan pasti ada sekian konsep-konsep yang perlu dijelaskan kepada siswa/mahasiswa. Di dalam konsep-konsep tersebut tersirat nilai-nilai yang diharapkan terwujud dalam perilaku siswa/mahasiswa sehari-hari yang semuanya itu mengacu kepada agama Islam sebagai norma acuannya.

799/100/94 - m 1 (2)

297.07
fund
m 1

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Bloom, Benjamin, (1974), Taxonomy of Educational Objectives, New York, David Mc Kay.
2. Djahiri, A. Kosasih, **Tehnik** Membina Sikap dan Nilai (VCT), Bandung, LP3IPS.
3. Martorella, P. Peter, (1976), Social Studies Strategies Theory into Practice, London, Harper and Row Publ.Co.